

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan vital setiap manusia yaitu memiliki rumah. Namun, harga tanah yang melambung tinggi membuat tidak semua orang dapat memilikinya. Sehingga, banyak investor bangunan vertikal yang hendak melakukan pembangunan untuk mengakomodasi agar semua lapisan masyarakat dapat memiliki tempat tinggal, dengan memiliki bangunan vertikal, pemilik kamar pun juga dapat untuk digunakan sendiri atau dijadikan investasi seperti disewakan kepada orang lain. Di wilayah Keputih yang saat ini sedang mengalami modernisasi pun sedang dalam perencanaan pembangunan apartkost. Tetapi, pada saat dalam masuk pada tahap perizinan ke masyarakat, kesemuanya menolak pembangunan apartkost.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma interpretatif atau definisi sosial dan menggunakan teori Konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian ini dilakukan di Keputih Makam melalui observasi dan wawancara mendalam kepada 9 subjek. Data yang didapat dari observasi dan wawancara mendalam ditranskripsikan yang kemudian dikategorikan dan disajikan untuk memperdalam hasil temuan dan mengacu pada penarikan kesimpulan.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua katagorisasi konstruksi yang dihasilkan oleh masyarakat Keputih makam yaitu pertama subjek yang memiliki latar pendidikan sekolah islam mengkonstruksi bahwa gang makam merupakan suatu kearifan lokal yang tidak tertulis dan Kedua bahwa subjek yang memiliki latar belakang pendidikan di sekolah islam serta pondok pesantren mengkonstruksi bahwa Keputih merupakan wilayah yang agamis, serta didalamnya terdapat bentuk-bentuk resisten yang dilakukan oleh masyarakat keputih yang dibagi menjadi dua yaitu resisten terbuka dan resisten tertutup. Serta faktor penyebab resistensi yang dilihat dari segi faktor ekonomi, faktor adminduk, dan faktor kultural masyarakat Keputih.

**Kata Kunci : konstruksi sosial, resisten, rencana pembangunan apartkost**

## ABSTRACT

This research is motivated by the vital needs of every human being that has a home. However, soaring land prices mean that not everyone can own it. Thus, many vertical building investors who want to carry out development to accommodate all levels of society can have a place to live, by owning a vertical building, room owners can also be used for themselves or made into investments such as leased to others. In the Keputih region which is currently undergoing modernization, it is also in the planning of building apartkost. However, when entering the stage of licensing to the community, all of them refused the construction of the apartkost.

This study uses qualitative research methods with interpretive paradigms or social definitions and uses Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction theory. This research was conducted at Keputih Mausoleum through observation and in-depth interviews with 9 subjects. Data obtained from observations and in-depth interviews are transcribed which are then categorized and presented to deepen the findings and refer to conclusions.

The results in this study indicate that there are two categories of construction produced by the Keputih tomb community, namely the first subject who has an Islamic educational background constructs that the grave alley is an unwritten local wisdom and second that the subject has an educational background in Islamic schools and pondok Islamic boarding schools construct that Keputih is a religious area, and inside it there are forms of resistance carried out by the community of whiteness divided into two categories, namely open resistance and closed resistance. And the factot that cause resistance are seen in terms of economic factors, population registration factors, and cultural factors of the Keputih community.

**Keywords: social construction, resistance, apartkost construction plans**